



PENGUNAAN APLIKASI WHATSAPP UNTUK PEMBELAJARAN

Yudianto¹ dan Budi Murtiyasa²

Universitas Muhammadiyah Surakarta, Indonesia^{1 dan 2}

abiyudianto@yahoo.com¹ dan budi.murtiyasa@ums.ac.id²

Diterima:

27 Juni 2021

Direvisi:

24 Juli 2021

Disetujui:

**14 Agustus
2021**

Abstrak

Pandemi memberikan dampak besar terhadap berbagai sektor di Indonesia khususnya pendidikan, kurangnya fasilitas infrastruktur yang tersedia juga kurangnya persiapan yang dimiliki oleh Indonesia dalam menyikapi keterbatasan di kala pandemi ini membuat guru dan tenaga ajar lainnya memutar otak agar bisa tetap melanjutkan pembelajaran. Oleh karena itu, *WhatsApp* digunakan sebagai media pembelajaran saat pandemi dikarenakan banyaknya fitur yang mendukung dan mudahnya akses untuk mendapatkan aplikasi ini. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana penggunaan *WhatsApp* dalam pembelajaran disaat pandemi, kendala dan keefektifitasannya dengan menggunakan metode kualitatif. Hasilnya menunjukkan penggunaan *WhatsApp* dapat menjadi efektif tergantung pada bagaimana kerjasama antara guru dan orang tua siswa, penggunaannya memanfaatkan fitur berbagi dokumen, foto, video dan pesan suara, juga kendala dirasakan oleh orang tua terkait infrastruktur dimana latar belakang pendidikan dan ekonomi yang variatif menyebabkan tidak semua siswa mampu mengikuti pembelajaran jarak jauh ini juga kendala dirasakan oleh guru terkait proses pembelajaran yang dirasa kurang bermakna. Kurangnya jam pelajaran yang diemban oleh guru juga tidak tercapainya tujuan dari kurikulum sehingga dibutuhkan KD Esensial sebagai gantinya.

Kata kunci : Penggunaan WhatsApp, Pembelajaran Daring, Pandemi

Abstract

The pandemic has had a major impact on various sectors in Indonesia, especially education, the lack of available infrastructure facilities as well as the lack of preparation that Indonesia has in responding to limitations during this pandemic have made teachers and other teaching staff rack their brains to continue learning. Therefore WhatsApp is used as a learning medium during a pandemic due to the many features that support and easy access to get this application. This study aims to find out how to use whatsapp in learning during a pandemic, its obstacles and effectiveness by using qualitative methods. The results show that the use of WhatsApp can be effective depending on how the cooperation between teachers and parents of students, its use utilizes the features of sharing documents, photos, videos and voice messages, also the obstacles felt by parents related to infrastructure where various educational and economic backgrounds cause not all students are able to take part in distance learning and teachers feel that the learning process is less meaningful. The lack of teaching hours carried out by teachers also does not achieve the objectives of the curriculum so that Essential KD is needed instead.

Keywords : Use of WhatsApp, Online Learning, Pandemic

PENDAHULUAN

Menempuh dunia pendidikan adalah kewajiban seluruh umat manusia di dunia. Pendidikan memegang peran yang sangat penting dalam kehidupan manusia, Negara Indonesia mencantumkan pentingnya pendidikan dengan UU No. 20 Tahun 2003 tentang pendidikan yang menjelaskan bahwa dengan adanya pendidikan ini, manusia mampu memiliki potensi pada dirinya baik itu berbentuk kekuatan spiritual keagamaan tentang dirinya dengan Tuhan, pengendalian emosi pada diri, pembentukan kepribadian, menambahnya kecerdasan, mementuk akhlak manusia yang mulia, juga mampu memberikan berbagai keterampilan hidup yang sangat dibutuhkan oleh manusia agar mampu hidup dalam kegiatan bermasyarakat dengan beberapa landasan dan aturan yang sadar dan direncanakan. Pentingnya pendidikan ini selaras dengan apa yang dijelaskan oleh bahwa pendidikan merupakan sebuah proses interaksi dengan memiliki sifat mengedukasi dengan tujuan untuk mencapai misi dari pembelajaran tersebut. Saat belajar, interaksi tersebut merupakan suatu sistem yang nantinya akan termuat dalam proses pembelajaran. Ada beberapa komponen dalam pembelajaran yang saling berinteraksi diantaranya adalah guru, siswa dan tujuan pembelajaran. Media dan metode yang dipakai, juga proses evaluasi atau pemberian nilai untuk melihat keberhasilan pembelajaran terhadap tujuan pembelajaran.

Keberhasilan dari adanya pendidikan ini tidak lain didukung oleh adanya kerjasama yang baik antara peran guru sebagai pendidik dengan para siswanya. Salah satu faktor pembantu dari keberhasilan ini juga merupakan pemilihan media pembelajaran yang tepat. Media pembelajaran akan memberikan pemahaman yang mendorong dan membantu siswa dalam memahami materi selama proses belajar dan mengajar. Maka dari itu, pengajar diharuskan memiliki faktor-faktor mendasar yang nantinya akan menjadi acuan pemilihan media pembelajaran. (Pribadi, 2017) menjelaskan faktor tersebut berupa *Access, Cost, Technology, Interactictivity, Organizational change, Novelty and Speed*. Namun sayangnya, pada masa pandemi seperti ini, dengan adanya pembatasan sosial berskala besar yang berdampak pada ditutupnya sekolah sehingga sistem belajar dilakukan secara *online* (dalam jaringan) maka pengimplementasian kegiatan belajar dan mengajar menggunakan media pembelajaran tidak dapat dilakukan secara maksimal.

Maka dari itu, para pengajar atau guru dituntut untuk memutar otak agar kegiatan belajar dan mengajar dapat dilaksanakan semaksimal mungkin. Pemerintah sebenarnya memberikan opsi untuk menggunakan sistem daring seperti *e-learning, Google Classroom*, penggunaan sistem *video call* dengan menggunakan *Zoom, Google Meet* dan lain sebagainya. Namun, beberapa sistem daring tersebut tidak dapat diimplementasikan pada setiap sekolah di seluruh Indonesia, dikarenakan kurangnya fasilitas yang siswa atau para pengajarnya. Seperti kurangnya fasilitas komputer atau laptop, buruknya koneksi internet, hingga kondisi ekonomi yang tidak memungkinkan menunjang siswa dan gurunya untuk melakukan proses daring seperti ini. Maka dari itu, beberapa guru memutuskan untuk menggunakan media sosial berupa *WhatsApp* untuk berkomunikasi dan memberikan materi pembelajaran kepada para siswanya.

Penggunaan media sosial *WhatsApp* ini tidak lain karena penggunaannya yang bisa hanya melalui telepon seluler yang hampir seluruh individu di seluruh pelosok Indonesia miliki juga media sosial yang saat ini sudah menjadi bagian hidup dari masyarakat di dunia, juga penggunaannya yang semakin hari semakin meningkat seiring berkembangnya inovasi digital saat ini. Selain itu, media sosial saat ini sudah menjadi suatu kebutuhan pokok digital dimana setiap kegiatan sehari-hari tidak lepas dari pemakaian teknologi ini. Hal ini selaras dengan (Watie, 2016) yang menjelaskan bahwa

media sosial muncul dan berkembang sebagai cara baru individu atau masyarakat di Indonesia dalam berkomunikasi satu dengan lainnya. Disaat pandemi dan pembatasan diberlakukan, media sosial menjadi alat komunikasi yang tidak terbatas jarak, waktu dan ruang. Sehingga dapat digunakan kapanpun dan dimanapun, maka media sosial *WhatsApp* ini dapat digunakan sebagai salah satu alternatif dalam pembelajaran jarak jauh saat ini.

Pelajar sudah banyak menggunakan dan bahkan memahami media sosial *WhatsApp*. Hal ini juga dikuatkan oleh (Anwar & Riadi, 2017) yang mendefinisikan *WhatsApp* sebagai aplikasi obrolan dengan fitur pesan teks, gambar, suara, lokasi dan juga video yang dikirim dari individu ke individu lainnya dengan menggunakan *smartphone* jenis apapun. Aplikasi ini tidak terlalu banyak menggunakan data sesuai dengan apa yang kita kirimkan, sehingga dalam penggunaannya dapat melalui koneksi 3G/4G atau *WiFi* untuk komunikasi data. Melalui aplikasi *WhatsApp*, individu tentunya dapat berkomunikasi sekaligus bertukar informasi dan dokumen penting (Suryadi et al., 2018). Hal ini selaras dengan (Jumiatmoko, 2016) menjelaskan bahwa *WhatsApp* merupakan sebuah pengembangan teknologi digital dengan menekankan pada *Instant Messaging* seperti SMS namun tidak menggunakan atau membayar pulsa melainkan dengan berbantuan data internet dengan disertai fitur-fitur pendukung yang lebih menarik dan menjadi salah satu media sosial paling populer yang dapat digunakan sebagai media komunikasi. *WhatsApp* yang dalam penggunaannya dikhususkan untuk berkomunikasi dapat dialihkan menjadi sebuah media pembelajaran. Oleh karena itu, dalam penelitian ini, peneliti tertarik untuk mengkaji penggunaan *WhatsApp* dalam pembelajaran di masa pandemi saat ini.

METODE PENELITIAN

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan melakukan simak, catat dan kajian kepustakaan. Data yang digunakan pada penelitian ini adalah buku dan jurnal terkait dengan penelitian ini. Peneliti mengumpulkan data dengan mencari jurnal di *Google Scholar* dan mencarinya langsung di kolom penelusuran *Google* dengan menggunakan kata kunci: Penggunaan *WhatsApp* dalam Pembelajaran dimasa pandemi, PDF, Penggunaan *WhatsApp* Pembelajaran Daring, PDF, Penggunaan *WhatsApp* saat Pembelajaran Daring di masa Pandemi Covid-19: PDF. Peneliti menemukan lebih dari 5.000 jurnal terkait, namun hanya 10 jurnal yang paling relevan yang digunakan sebagai data dalam pembelajaran ini. Teknik analisa yang digunakan oleh peneliti adalah analisa kepustakaan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

WhatsApp sendiri memiliki banyak sekali fungsi yang dapat dimanfaatkan oleh individu di dunia. Diantaranya fungsi dari *WhatsApp* adalah untuk mengirim pesan, *chat group*, berbagai media seperti foto, video, musik, audio dan dokumen. Sehingga penggunaannya dapat dialihfungsikan sebagai media pembelajaran dikala pandemi seperti ini. *WhatsApp* sudah dimiliki juga dipakai oleh berbagai kalangan baik muda maupun tua. Karena penggunaannya yang cukup mudah dimengerti, seiring dengan perkembangan digital yang semakin pesat. Media ini juga dapat membantu proses literasi siswa yang satu dengan lainnya dengan berkomunikasi dan menjadikan mereka pandai berbahasa terutama bahasa Indonesia. Sehingga hal ini juga menunjang pada proses pembelajaran dimana siswa akan mampu dan dibimbing untuk menggunakan bahasa yang baik dan

benar pada proses pembelajaran (Sahidillah & Miftahurrisqi, 2019). Penggunaan media sosial ini memang lebih mudah diserap dan dimengerti penggunaannya oleh berbagai kalangan individu khususnya siswa. Media digital yang terus berkembang menjadi lebih familiar dan dikenal oleh anak baik dimulai dari usia dini. Sehingga nantinya guru tidak akan kesulitan dalam mengenalkan media pembelajaran ini dan fokus pada pemberian materi pembelajaran.

Menurut masa pandemi saat ini, pendidikan dan media sosial menjadi dua bidang yang semakin erat dan tidak dapat dipisahkan. Media sosial sendiri sebelumnya bahkan sudah melekat dan tidak dapat dipisahkan dari keluarga dan masyarakat di Indonesia (Anggraini & Djatmiko, 2019). Media sosial yang kita ketahui merupakan media untuk berkomunikasi, saat ini dapat digunakan sebagai media untuk belajar jarak jauh karena dalam penggunaannya, pendidikan juga tentunya membutuhkan komunikasi yang dapat dijangkau dengan media sosial. (Syahraini Tambak, 2013) menjelaskan bahwa komunikasi merupakan hal yang tidak dapat dilepaskan pula dari pendidikan, karena pendidikan menekankan para pengajar untuk tetap memelihara dan mementingkan sumber daya masyarakat. Adanya *WhatsApp* sangat membantu proses pembelajaran jarak jauh dan juga dapat dioperasikan dengan mudah melalui *smartphone*. *WhatsApp* tidak menghabiskan terlalu banyak data internet sehingga penggunaannya juga lebih hemat daripada jalur jaringan pembelajaran *online* lainnya. Selain itu *WhatsApp* juga dapat diunduh dengan mudah melalui *play store* dan *app store*.

Menggunakan *WhatsApp* sebagai media pembelajaran, memungkinkan siswa dan pengajar untuk berkomunikasi bahkan sampai 24 jam nonstop. Guru dan siswa dapat saling bertukar pesan, foto, video, audio dan dokumen yang dibutuhkan semasa pembelajaran *online* dilaksanakan. Tingkat keamanan juga cukup kuat dikarenakan penagaktifan *WhatsApp* harus menggunakan kode verifikasi yang dimiliki oleh pemegang nomor yang didaftarkan ke *WhatsApp* itu sendiri. Selain itu terdapat beberapa fitur menunjang pembelajaran yang dimiliki *WhatsApp* seperti *WhatsApp Group* yang memungkinkan guru dan siswa membuat sekumpulan orang dengan kepentingan atau subjek tertentu berada dalam satu grup *WhatsApp* sehingga tidak akan tertukar dengan subjek dan mata pelajaran yang lainnya atau juga tidak akan tertukar antara guru dengan siswa kelas tertentu dan kelas lainnya. Begitu juga sebaliknya tidak akan tertukar antara siswa dengan guru satu dengan lainnya.

Pemanfaatan *WhatsApp Group* sebagai media penyampaian informasi dan media pembelajaran akan mempermudah guru dan siswa menyampaikan berbagai kepentingan secara instan dan cepat. Seperti contohnya, absensi, pemberian dan pengumpulan tugas, pemberian materi, sesi tanya jawab, jadwal pelajaran, perubahan jadwal pelajaran dan informasi ujian (Afnibar & Fajhriani, 2020). Adanya media sosial *WhatsApp* ini diharapkan mampu membantu pembelajaran jarak jauh atau dalam jaringan juga memudahkan informasi antara guru dan siswa. *WhatsApp* juga memungkinkan guru dan siswa memiliki pengalaman komunikasi yang efektif dan cepat sehingga memudahkan proses pembelajaran khususnya dalam penyampaian materi.

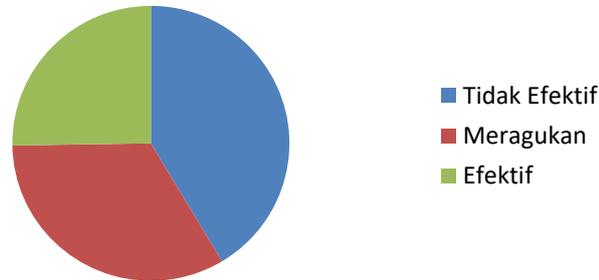
Secara keseluruhan, *WhatsApp* dapat membantu guru dalam mengatur dan mengontrol kegiatan belajar siswa di dalam maupun di luar jam pelajaran. Pada proses pembelajarannya terdapat komunikasi aktif antara siswa dan guru dengan memanfaatkan fitur yang terdapat dalam *WhatsApp* yaitu guru dan siswa dapat saling mengetahui pesan sukses terkirim, diterima, dibaca atau bahkan gagal. Dengan adanya tanda centang disamping pesan yang guru dan siswa kirimkan. Centang satu untuk pesan berhasil dikirim namun belum diterima, centang dua abu untuk pesan sudah diterima namun belum dibaca, centang dua biru untuk pesan yang sudah dibaca dan jam memutar untuk pesan yang masih dalam proses pengiriman atau pending, baik guru ataupun siswa dapat

melihat waktu pesan diterima dan waktu pesan dibaca dengan mengklik dan menahan selama beberapa saat pada pesan yang guru atau siswa kirim lalu klik menu info, guru dan siswa dapat saling mengirimkan pesan suara untuk berbagai macam keperluan seperti penyampaian materi atau tes lisan, dapat mengirim berbagai macam dokumen seperti foto, video, musik, audio, dokumen, lokasi dan kontak, guru dan siswa dapat saling melihat siapa saja yang menggunakan aplikasi *WhatsApp* dengan melihat kontak yang berada pada *WhatsApp*. Kontak tersebut berisi nomor-nomor yang sebelumnya sudah disimpan di *smartphone*, jika ada kontak yang tidak muncul di *WhatsApp* maka dapat dipastikan nomor tersebut tidak memiliki akun *WhatsApp* atau mendaftarkan *WhatsApp*nya dengan nomor lain yang tidak guru atau siswa itu punya, guru dan siswa dapat mengganti avatar atau foto profil pada *WhatsApp* sehingga dapat saling mengenal satu sama lain, *add conversation shortcut* dimana guru dan siswa dapat menambah pintasan *chat* yang penting ke layar utama sehingga guru dan siswa dapat mengakses langsung kedalam obrolan tanpa membuka *WhatsApp* itu sendiri, guru dan siswa dapat menyalin seluruh percakapan dalam bentuk .txt, guru dan siswa juga dapat meneruskan atau mengirimkan kembali pesan yang diterima ke orang lain dengan menu *forward*, banyak sekali ikon yang dapat digunakan untuk mengirimkan berbagai macam ekspresi, *emoticon* makanan, cuaca, hewan, alat transportasi, musik dan lainnya, dapat menggunakan panggilan suara atau panggilan video, dapat memblokir nomor yang dirasa mengganggu, dapat memperbarui status kepada seluruh kontak yang berada pada kontak *whatsapp* kita, dengan catatan guru dan siswa saling menyimpan kontak agar dapat saling melihat pembaruan statusnya. Melihat berbagai fitur yang dimiliki *WhatsApp* ini, maka sangat memungkinkan dalam penggunaannya sebagai salah satu media pembelajaran yang dapat dengan mudah digunakan pada masa pembelajaran jarak jauh.

Adanya pandemi Covid-19 ini memaksa banyaknya perubahan di berbagai belahan dunia termasuk Indonesia. Kedatangannya secara tiba-tiba membuat Indonesia tidak memiliki persiapan untuk menghadapi berbagai perubahan yang terjadi secara maksimal khususnya dalam dunia pendidikan. Kesiapan Indonesia terhadap pembelajaran jarak jauh hampir tidak ada. Berbagai *platform* yang disarankan oleh pemerintah hanya memberikan kesulitan karena memerlukan waktu yang banyak bagi guru maupun siswa untuk mempelajarinya dengan baik. Sehingga penggunaan *WhatsApp* sebagai pengganti media pembelajaran sudah banyak dilakukan di berbagai sekolah dengan berbagai jenjang.

Namun demikian, sistem pembelajaran melalui media sosial *WhatsApp* ini dianggap kurang efektif untuk digunakan sebagai media pembelajaran. (Daheri et al., 2020) menjelaskan keefektifitasan penggunaan *WhatsApp* dalam pembelajaran jarak jauh dengan melakukan survei melalui 51 orang tua siswa dari berbagai sekolah. Hasilnya menunjukkan bahwa sejumlah 41,2% orang tua siswa menyatakan bahwa pembelajaran melalui *WhatsApp* ini tidak efektif dan orang tua memiliki kepercayaan yang minim akan media yang digunakan oleh guru ini 33,3% diantaranya meragukan keefektifitasannya dan sisanya sebanyak 25,5% menyatakan media ini efektif.

Tingkat Efektivitas Penggunaan *WhatsApp*



Gambar 1. Efektivitas *WhatsApp* sebagai Media Pembelajaran di saat Pandemi

Namun hal ini dibantah oleh (Dewi, 2020) yang menjelaskan bahwa pembelajaran menggunakan *WhatsApp* justru dapat diimplementasikan dengan baik baik itu untuk jenjang usia dini maupun sekolah tinggi. (Dewi, 2020) juga menjelaskan bahwa justru pembelajaran ini dinilai jauh lebih efektif dibandingkan dengan *platform* lainnya jika dinilai dari kesiapan infrastruktur dan penunjang dari para siswa dan guru tersebut. Pemanfaatan *WhatsApp* sebagai media dalam pembelajaran *online* ini dapat lebih meningkat efektivitasnya jika ada kerjasama yang baik antara guru dan orang tua siswa yang mendampingi khususnya anak usia dini. Oleh karena itu, lingkungan akan memengaruhi efektivitas pembelajaran saat lingkungan tersebut masuk ke dalam media belajar siswa.

Pembelajaran daring menggunakan *WhatsApp* juga memberikan peningkatan yang signifikan dan memberikan dampak positif dalam proses pembelajaran di masa pandemi ini (Sobron et al., 2019). Maka dapat dikatakan bahwa penggunaan *WhatsApp* sebagai media pembelajaran dipandang efektif tergantung pada penggunaannya juga lingkungan yang memengaruhinya, sehingga keefektifitasannya berbeda-beda dari satu dengan yang lainnya. Pembelajaran jarak jauh dimasa pandemi ini sangat membutuhkan perjuangan dari guru ataupun siswa bahkan orang tua. Oleh karena itu, sejatinya banyak kendala yang memberikan hambatan pada proses pembelajaran bahkan jauh lebih rumit dan tidak sederhana yang dicontohkan atau diedukasikan oleh guru bahkan pemerintah. Ketika proses pembelajaran pada awalnya diserahkan sepenuhnya kepada guru di sekolah, pada masa pandemi ini orang tua juga dituntut untuk menciptakan lingkungan pembelajaran yang berintegritas untuk anak-anaknya agar dapat belajar dengan baik dan memenuhi kebutuhannya. Berbagai komponen esensial juga diperlukan oleh orang tua untuk melakukan pembelajaran jarak jauh ini seperti adanya pembelajaran diskursif, adaptif, interaktif dan reflektif (Oktavian & Aldya, 2020).

Berbagai komponen esensial tersebut tentunya tidak didapatkan secara instan. Perlu pelatihan dan edukasi terhadap orang tua secara intens agar mendapatkan komponen ini di rumah. Namun, tentunya tidak setiap orang tua mampu diberikan edukasi dan mengimplementasikan komponen ini. Maka untuk meminimalisirnya, setidaknya diperlukan pelatihan tentang bagaimana penggunaan *WhatsApp* pada masa pandemi ini. Sehingga pada intinya kesiapan pada semua pihak sangat dibutuhkan dengan mutlak (Ulfah & Suryantoro, 2020). Pada prosesnya, guru memberikan materi dan tugas tertentu melalui grup *WhatsApp* yang telah dibuat sesuai dengan mata pelajaran atau kelas yang dituju. Pemberian materi atau tugas ini bisa berupa dokumen *Microsoft Word* atau berupa *file* presentasi yang dapat dibuka oleh seluruh siswa dengan menggunakan aplikasi bawaan dari *smartphone* siswa. Namun, ada beberapa jenis *smartphone* yang

membutuhkan aplikasi tambahan untuk membuka *file* ini dengan mengunduh aplikasi tersebut secara mudah di *playstore*.

Pada saat menjelaskan materi, guru biasanya menggunakan pesan suara yang dapat digunakan dalam durasi yang panjang pada saat guru menjelaskan materi pengaturan grup bisa diatur sedemikian rupa hingga hanya guru yang dapat mengirim pesan saat sesi pemberian materi. Hal ini digunakan agar pembelajaran lebih efektif dan tidak menimbulkan keributan di dalam grup yang berakhir dengan pesan penting yang tertimbun. Meskipun begitu, ada pula guru yang memberikan tugas langsung dengan membimbing mereka untuk membaca materi pada buku pegangan yang mereka miliki atau dokumen yang dikirim lalu langsung memberikan latihan yang nantinya dapat dikumpulkan secara dokumen berupa foto atau berupa pesan suara. Selain menggunakan pesan suara, guru juga dapat menggunakan video untuk menjelaskan materi. Seperti contohnya guru menuliskan beberapa materi inti di papan tulis lalu merekam dirinya sendiri sedang menjelaskan materi tersebut sebelum akhirnya dikirimkan kepada siswa atau guru melakukan rekam layar dengan membuka *file* dokumen, buku atau presentasi melalui *smartphone* atau komputer lalu hasil video tersebut diberikan kepada siswa. Penggunaan video ini dianggap lebih baik dan efektif dalam menjelaskan materi dan membantu pemahaman siswa, dibandingkan dengan hanya memberikan perintah untuk membaca dan diberikan soal-soal latihan saja. Orang tua juga menyampaikan aspirasinya melalui (Daheri et al., 2020) bahwa mereka sangat mengapresiasi jika guru dapat memberikan penjelasan yang lebih memadai untuk setiap tugas yang diberikan terhadap siswa 85% diantaranya setuju dan ada beberapa yang menyarankan untuk menggunakan sistem *video call*. Namun tampaknya hal ini sulit untuk dilakukan mengingat *WhatsApp* membatasi *video call group* hanya dengan 4 panggilan sekaligus dalam satu panggilan video.

Kefektivitasan penggunaan *WhatsApp* ini juga dipengaruhi oleh latar belakang orang tua yang sangat bervariasi. Siswa yang memiliki orang tua dengan latar belakang sekolah tinggi tentunya tidak akan mendapat kesulitan yang terlalu tinggi dalam mendampingi anaknya belajar jarak jauh. Namun hal tersebut juga tidak berlaku untuk seluruh mata pelajaran mengingat adanya batasan kemampuan yang dimiliki oleh orang tua ataupun orang dewasa di sekitar siswa. Selain itu, tingkat kebosanan siswa yang meningkat juga menambah problematika pengaruh efektivitas dari penggunaan *WhatsApp* ini. Namun efek baiknya adalah adanya komunikasi yang berjalan antar siswa dengan yang lainnya sehingga mendorong siswa untuk belajar lebih baik (Lestari et al., 2021).

Pembelajaran daring yang dilakukan di Indonesia saat ini merupakan sebuah keterpaksaan. Beberapa kendala terjadi dan menjadi hambatan bagi pembelajaran dalam jaringan atau *online* saat ini. Seperti contohnya kendala penunjang atau infrastruktur. Meskipun *WhatsApp* memberikan kemudahan dengan aksesnya yang mudah yaitu bisa melalui *smartphone*, karena ketidakrataan tingkat kekayaan masyarakat Indonesia, maka tidak semua orang memiliki *smartphone* untuk mengakses pembelajaran jarak jauh ini. Tak jarang dijumpai siswa yang meminjam *smartphone* milik sanak saudara hingga milik tetangganya untuk mengikuti pembelajaran jarak jauh ini. Sehingga *smartphone* dipakai bersama atau untuk anak usia dini dan sekolah dasar yang masih memakai *smartphone* milik orang tuanya sehingga informasi tidak sepenuhnya tersampaikan tepat waktu karena berbagai macam hal, seperti orang tuanya atau sanak saudaranya yang sedang dalam pekerjaan.

Selain itu juga kendala internet, dimana tidak semua orang tua mampu membeli kuota data. Mereka yang hidup sederhana dan serba terbatas mungkin hanya memiliki penghasilan untuk makan sehari-hari saja. Maka anak-anaknya tidak dapat mengikuti pembelajaran daring seperti yang lainnya. Selain ekonomi, juga daerah yang mereka

tinggali tidak sepenuhnya menunjang internet yang baik. Untuk para siswa yang tinggal di daerah terpencil dan pelosok mereka kesulitan mendapatkan sinyal internet yang baik. Provinsi Bengkulu tepatnya di desa Ketenong yang sangat sulit bahkan tidak memiliki akses internet. Begitupula di pulau Halmahera, Maluku Utara yang sama sekali tidak dapat mengakses internet dengan baik.

Selain jaringan yang susah didapat, juga kecepatan koneksi internet baik itu internet kabel maupun *mobile*. Indonesia masih memiliki kecepatan internet yang berada di bawah rata-rata dengan hanya memiliki kecepatan 15.5 Mbps, sedangkan kecepatan internet di dunia rata-rata sebesar 54,3 Mbps. Maka dapat disebutkan bahwa Indonesia dalam kecepatan internet sudah banyak dan jauh tertinggal. Hal ini sangat bertolak belakang dengan perintah pemerintah untuk tetap belajar di rumah dengan melakukan pembelajaran dalam jaringan (Atsani, 2020). Ketika guru tidak memiliki jalan lain, maka tidak sedikit pula guru yang rela mendatangi satu persatu rumah muridnya demi mengemban tugasnya untuk memberikan hak mereka berupa ilmu pengetahuan. (Herliandry et al., 2020) menyebutkan bahwa tidak hanya guru, namun siswa juga banyak yang rela berbondong-bondong pergi ke rumah guru untuk menimba ilmu.

Meskipun banyak sekali *platform* belajar yang disediakan oleh pemerintah, namun hal tersebut justru menyulitkan guru baik itu pemahaman dari guru itu sendiri dan menyulitkan bagaimana agar memberikan pemahaman kepada orang tua siswa dalam membimbing anaknya melakukan berbagai aktivitas sebagai bentuk pembelajaran jarak jauh. Mungkin pada beberapa wilayah, adanya pembelajaran jarak jauh ini dianggap mudah. Namun untuk beberapa daerah lainnya, pembelajaran ini sangat memberikan kesulitan yang menghambat proses pembelajaran jarak jauh ini. (Atsani, 2020) menjelaskan bahwa beberapa hal yang menjadi hambatan salah satunya adalah kondisi jaringan internet yang lemah bahkan tidak ada sama sekali. Jika mungkin koneksi internet tersedia, hal ini juga dapat memberatkan para orang tua siswa dan guru apalagi bagi mereka yang memiliki tingkat ekonomi yang rendah juga mereka yang sedang diluluh lantakkan ekonominya oleh pandemi ini.

Selain kendala yang dirasakan oleh orang tua siswa, kendala dari penggunaan *WhatsApp* dalam pembelajaran jarak jauh ini juga dirasakan oleh guru yaitu meliputi guru cenderung mengalami banyak hambatan yang dirasakan dalam pelaksanaan pembelajaran jarak jauh dengan terlalu fokus pada penuntasan pencapaian kurikulum, waktu efektif belajar dan mengajar menjadi berkurang sehingga pada aktivitasnya guru tidak memenuhi beban jam mengajarnya, guru juga mengalami kesulitan dalam berkomunikasi dengan orang tua murid yang nantinya akan menjadi pembimbing murid di rumah, belum semua orang tua memiliki dan bersedia mendampingi anaknya belajar di rumah hal ini juga berpengaruh pada pengimplementasian guru dalam melakukan pembelajaran jarak jauh yang dilakukan sesuai anjuran pemerintah dan meningkatnya rasa jenuh baik itu antara anak dan orang tuanya ataupun yang dirasakan oleh guru itu sendiri.

Solusi yang ditawarkan berupa guru yang bisa mengikuti program guru berbagi, mengikuti pelatihan-pelatihan baik itu yang diselenggarakan oleh sekolah maupun di luar sekolah. Guru juga disarankan untuk membuat kurikulum darurat yang berupa penyederhanaan dari jumlah KD yang seharusnya. Hal ini diharapkan dapat memudahkan proses pembelajaran jarak jauh dimasa pandemi dengan hanya memberikan dan menjalankan materi sesuai dengan KD esensial. Dampak yang diharapkan adalah adanya acuan kurikulum yang sederhana sesuai dengan kemampuan guru. Siswa dan orang tua siswa selama masa pembelajaran jarak jauh ini.

Adanya implementasi pelaksanaan kurikulum darurat ini juga nantinya menuntut para guru untuk merubah rencana pada guru dalam melaksanakan pembelajaran serta memberikan penilaian hasil belajar sesuai dengan penilaian yang diajukan dalam KD

esensial tersebut. Hal ini juga menuntut adanya kerjasama yang baik antara guru dengan orang tua siswa di rumah. Sejujurnya, pembelajaran jarak jauh ini tidak hanya bertujuan untuk memenuhi kompetensi dasar yang tertera pada kurikulum saja tetapi juga ditekankan pada kemandirian peserta didik dengan mengembangkan karakter dan akhlak mulia pada siswa. Guru juga dituntut untuk lebih kreatif dan memiliki inovasi-inovasi baru dalam menyampaikan dan menjelaskan materi baru terhadap siswanya agar dapat membuat proses pembelajaran menjadi lebih bermakna dan menginspirasi juga lebih menyenangkan.

KESIMPULAN

Penggunaan *WhatsApp* dalam pembelajaran dimasa pandemi merupakan suatu alternatif yang dapat dilakukan oleh guru sebagai pengganti *platform* lain yang disediakan pemerintah namun dirasa sangat menyulitkan baik itu untuk guru maupun siswa dan orang tua siswa sendiri. Penggunaan *WhatsApp* ini memiliki keefektivitasan yang berbeda dalam pengaplikasiannya di berbagai wilayah atau daerah. Penggunaan *WhatsApp* dalam pembelajaran jarak jauh dapat menjadi efektif ketika terdapat kerjasama yang baik antara guru, siswa dan orang tua siswa selama pembelajaran berlangsung. Namun juga bisa menimbulkan ketidakefektivan ketika pembelajaran jarak jauh menggunakan *WhatsApp* ini dilakukan oleh mereka yang kurang memiliki kerja sama dan komunikasi yang baik dengan guru. Berdasarkan penggunaannya guru dapat melakukan interaksi langsung dengan siswa atau dengan menggunakan grup *WhatsApp* yang terfokus pada beberapa kumpulan orang dengan kepentingan tertentu. Guru dapat memberikan materi pembelajaran dalam berbagai format seperti contohnya dokumen, presentasi, berupa pesan suara, foto dan video. Namun, penggunaan pesan suara dan video lebih dianggap membantu pembelajaran jarak jauh ini dibanding dengan memberikan dokumen materi dan menyuruh siswa untuk membaca dan mengerjakan soal yang diberikan oleh guru. Namun, ada beberapa hambatan yang dirasakan baik itu dirasakan oleh guru, siswa maupun orang tua siswa. Hambatan terbesar adalah status ekonomi dan latar belakang pendidikan yang variatif membuat siswa dan orang tua siswa kesulitan dari segi infrastruktur dan pengalaman pembimbingan siswa saat pembelajaran jarak jauh ini. Bagi guru, hambatan terasa ketika banyak waktu yang tersita namun tidak memenuhi jam kerja mereka. Hal ini juga dirasa pembelajaran kurang efektif karena guru hanya berfokus pada pencapaian kurikulum. Tanpa melihat apakah siswa sudah sepenuhnya memahami materi yang diberikan atau belum. Oleh karena itu, guru disarankan untuk mengikuti berbagai macam pelatihan yang dilaksanakan di sekolah maupun luar sekolah dan juga mengimplementasikan KD esensial dimana beberapa KD dan KI yang terdapat di kurikulum nantinya di sederhanakan.

BIBLIOGRAFI

- Afnibar, A., & Fajhriani, D. (2020). Pemanfaatan *WhatsApp* sebagai Media Komunikasi antara Dosen dan Mahasiswa dalam Menunjang Kegiatan Belajar (Studi terhadap Mahasiswa UIN Imam Bonjol Padang). *AL MUNIR: Jurnal Komunikasi Dan Penyiaran Islam*, 70–83.
- Angraini, R. A., & Djatmiko, A. A. (2019). Pemanfaatan Media Sosial (Group *Whatsapp*) dalam Menunjang Aktifitas Belajar Siswa di Luar Jam Sekolah di SMK Negeri 2 Tulungagung. *Media Penelitian Pendidikan: Jurnal Penelitian Dalam Bidang Pendidikan Dan Pengajaran*, 13(1), 1–7.

- Anwar, N., & Riadi, I. (2017). Analisis Investigasi Forensik WhatsApp Messenger Smartphone Terhadap WhatsApp Berbasis Web. *Jurnal Ilmu Teknik Elektro Komputer Dan Informatika (JITEKI)*, 3(1), 1–10.
- Atsani, K. H. L. G. M. Z. (2020). Transformasi media pembelajaran pada masa Pandemi COVID-19. *Al-Hikmah: Jurnal Studi Islam*, 1(1), 82–93.
- Daheri, M., Juliana, J., Deriwanto, D., & Amda, A. D. (2020). Efektifitas whatsapp sebagai media belajar daring. *Jurnal Basicedu*, 4(4), 775–783.
- Dewi, W. A. F. (2020). Dampak Covid-19 terhadap implementasi pembelajaran daring di Sekolah Dasar. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 2(1), 55–61.
- Herliandry, L. D., Nurhasanah, N., Suban, M. E., & Kuswanto, H. (2020). Pembelajaran pada masa pandemi covid-19. *JTP-Jurnal Teknologi Pendidikan*, 22(1), 65–70.
- Jumiatmoko, M. (2016). Whatsapp messenger dalam tinjauan manfaat dan adab. *Wahana Akademika: Jurnal Studi Islam Dan Sosial*, 3(1), 51–66.
- Lestari, W., Arsil, A., & Noviyanti, S. (2021). *Pemanfaatan Whatsapp Sebagai Media Pembelajaran Dalam Jaringan Masa Pandemi Covid-19 Di Kelas Vi Sekolah Dasar*. Universitas Jambi.
- Oktavian, R., & Aldya, R. F. (2020). Efektivitas pembelajaran daring terintegrasi di era pendidikan 4.0. *Didaktis: Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Pengetahuan*, 20(2).
- Pribadi, B. A. (2017). *Media & teknologi dalam pembelajaran*. Prenada Media.
- Sahidillah, M. W., & Miftahurrisqi, P. (2019). Whatsapp sebagai media literasi digital siswa. *Jurnal Varidika*, 31(1), 52–57.
- Sobron, A. N., Bayu, B., Rani, R., & Meidawati, M. (2019). Pengaruh daring learning terhadap hasil belajar IPA siswa Sekolah Dasar. *Seminar Nasional Sains & Entrepreneurship*, 1(1).
- Suryadi, E., Ginanjar, M. H., & Priyatna, M. (2018). Penggunaan sosial media whatsapp pengaruhnya terhadap disiplin belajar peserta didik pada mata pelajaran pendidikan agama Islam (Studi kasus di SMK Analis Kimia YKPI Bogor). *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 7(01), 1–22.
- Syahraini Tambak, S. (2013). *Membangun Bangsa Melalui Pendidikan: Gagasan Pemikiran Dalam Mewujudkan Pendidikan Berkualitas untuk Kemajuan Bangsa Indonesia*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Watie, E. D. S. (2016). Komunikasi dan media sosial (communications and social media). *Jurnal The Messenger*, 3(2), 69–74.



This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License